

**PENDIDIKAN DALAM ALQURAN
(KAJIAN PERAN FAKTOR AJAR)**

Oleh: Muslim Hasibuan

ABSTRAK

Al-Quran and Hadith have laid the foundations of the affairs of the world and the hereafter, and they have no exception educational affairs. If the Koran is believed to be the handle and instructions, in which there is certainly teachings or instructions to educate children, and instructions referred to illustrate the strong involvement and teaching basic factor in the process of education and other forces that are called by a factor of guidance from Allah. Basic factors referred to in this paper are innate factors or transcription factors; and other terms also called immortal factor, talent, and potential, and religious terms called fithrah factor. While teaching in question is a factor influencing factors originating from outside of the human in the household, in the community, in schools and in other places. When viewed in terms of education, environmental factors (teaching), we can determine one's personal formation. One example of the inability of humans to develop the ability of the environment is essentially no role Cain, he was desperate after killing his brother Abel; Cain did not know how to treat his brother's corpse. But after he saw crows picking at his plant soil that kills, Cain immediately was able to solve his problems, which he was able to grow his brother's body. There was an educational process that is stimulated by factors of teaching (crows picking at the ground or sand). Some verses and the explanation can be found that no matter how strong the influence of evil from the outside (event Masithah with Pharaoh) is helpless if we receive guidance from Allah. And on the contrary, however, the influence of good thing that comes from the outside (the event with her son Noah) has no effect if God did not give him guidance. So there are three main factors that affect the education of children, which is the basic factor, teaching, and guidance from Allah.

Keywords: Basic and Festive factors and Hidayah

1. Pendahuluan

Al-Quran adalah pegangan pokok bagi umat Islam, demikian pula Sunnah Nabi saw. baik mengenai urusan dunia dan juga urusan akhirat, artinya Alquran dan Sunnah Nabi saw. dapat memberikan tuntunan dan pedoman bagi umat Islam, dan tuntunan tersebut ada yang bersifat operasional dan ada pula hanya merupakan konsep dasar yang banyak memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencari dan memikirkan operasionalisasinya terutama dalam urusan dunia, dalam hal ini tidak terkecuali urusan pendidikan. Asumsi ini didasarkan atas ayat al-Quran SDurat al-Baqarah ayat 2: “Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”¹. Dan surat al-Baqarah ayt 185 Allah berfirman: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)...²

Demikian pula firman Allah dalam surat Alhasyr ayat: “... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.”³ Sejalan dengan ayat tersebut, dalam Kitab Muawththak Imam Malik⁴ hadis nomor 1395, Nabi Muhammad saw. Bersabda: “Telah aku

¹Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, (Madinah Munawwarah: Mujamma’ Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba’at Mushhaf asy-Syarif, 1990).

² Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

³ Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

⁴ Lihat: Al-Maktabah asy-Syamilah, *Kitab Muawththak Imam Malik*.

tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.⁵"

Ayat dan hadits tersebut di atas cukup menjadi alasan yang kuat bagi umat Islam, bahwa al-Quran dan Hadits telah meletakkan dasar-dasar urusan dunia dan akhirat, dan tidak terkecuali urusan pendidikan, dan lebih implisit lagi mengenai perang faktor ajar. Menurut keyakinan penulis, bahwa al-Quran memiliki konsep tersebut, karena mendidik anak tidak bisa lepas dari memperhatikan anak sebagai anak yang sedang berkembang yang mempunyai serba kemungkinan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor **dasar** yang bersumber dari diri anak itu dan juga faktor **ajar** yang bersumber dari luar, atau berperannya faktor **hidayah** dari Allah swt.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Anak

Faktor **dasar**, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah faktor pembawaan atau faktor turunan; dan istilah lain juga disebut faktor baka, bakat, dan juga potensi, dan dari segi agama disebut faktor *fithrah*. Sedangkan faktor **ajar** yang dimaksud adalah faktor pengaruh yang bersumber dari luar diri manusia, pengaruh pendidikan di rumahtangga, di masyarakat, di sekolah dan di tempat-tempat lainnya. Terdapat beberapa ayat dan hadits Nabi yang menyangkut faktor dasar dan ajar ini, artinya faktor keturunan dan faktor pengaruh dari luar dalam proses pendidikan anak. Mengenai faktor dasar ini, pertama sekali perlu di bahas mengenai manusia pertama, yaitu Nabi Adam as. sebelum ditugaskan ke atas muka bumi sebagai khalifah (pengelola). Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam

⁵ Lihat: Mansyur Ali Nashif, *At-Taj al-Jami' li al-Wushul fi Ahadits al-Rasul saw.* (ttp. Isa al-Bab al-Halabi, tt).

surat Al-Baqarah ayat 31: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar”⁶

Ayat tersebut dapat difahami, bahwa sebelum Nabi Adam a.s. ditugaskan ke muka bumi sebagai khalifah ia telah dilengkapi dengan pengetahuan dasar, artinya telah diperkenalkan kepada Adam mengenai bumi dan seisinya dengan pengetahuan pengenalan tentang sifat-sifat dan cirri-ciri sesuatu yang ada di bumi.

Muhammad Jawad Maghniyah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “nama-nama” ialah arti nama-nama macam-macam benda (alam) dan ciri-cirinya serta sifat-sifatnya itu.⁷ Menurutny bukan langsung nama-nama setiap benda (sesuatu yang mempunyai nama), akan tetapi maksudnya ialah makna atau arti serta ciri dan sifat benda-benda itu. Dari itu dimungkinkan bahwa satu benda bermacam-macam namanya akan tetapi maksudnya satu (benda itu sendiri), karena pemberian nama sesuai dengan orang yang memberi nama, mungkin bahasa arab, Inggris, Indonesia dan juga bahasa daerah.

Al-Maraghi mengemukakan dalam tafsirnya sewaktu menafsirkan ayat 31 surat al-Baqarah di atas, ialah bahwa Allah telah mengajari Adam akan jenis-jenis yang dijadikan-Nya dan Allah mengilhami Adam tentang pengenalan benda-benda atau zat benda-benda itu serta ciri-ciri dan sifat-sifatnya dan juga namanya, dan tidak berbeda antara satu masa dengan masa lainnya⁸. Al-Baghdadi dalam

⁶ Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

⁷ Lihat: Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1969).

⁸Lihat: Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, I (Mesir Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladu, 1966).

tafsirnya dikemukakan bahwa ada orang mengatakan pada diri Adam itu dijadikan atau dilengkapi dengan persiapan ilmu-ilmu yang rinci untuk mengenal nama-nama yang memiliki nama (benda dan jenis-jenis) yang ditunjuk nama-nama itu sendiri, dan juga jalan untuk mengenalnya; dikatakan pula untuk mengetahui macam-macam yang akan diketahui Adam, Allah memberi ilham kepada Adam akan pengetahuan tentang nama-nama tersebut serta ilham untuk mengenalnya dan cara memahaminya.⁹

Dalam hal ini juga al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah swt. mula-mula mengajari Adam akan nama-nama sekalian jenis serta memperkenalkan manfaatnya. Al-Qurthubi selanjutnya berkata, yang dimaksud dengan nama-nama ialah apa saja yang dijadikan di bumi, dan ada yang mengatakan nama-nama semua jenis dan macam-macamnya.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, sebenarnya Adam telah dipersiapkan dengan berbagai ilmu (dasar) agar ia dan anak cucunya kelak mampu mengenal apa saja yang akan ditemui mereka di atas bumi, dan ada kemampuan Adam dan anak cucunya untuk mengenal sesuatu yang ada dihadapannya dan kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelolanya.

Sesuai dengan kontes di atas Sayid Qutub mengemukakan dalam tafsirnya, bahwa salah satu segi dari rahasia Allah ialah bahwa Allah meletakkan kejadian manusia yang menjadi khalifah di bumi dengan mengajarkan dan memberikan isyarat-isyarat atau rumus-rumus/lambang-lambang nama-nama yang diberi nama, adanya hubungan antara lafaz-lafaz yang dituturkan manusia dengan isyarat

⁹ Lihat: Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, (Bairut: Al-Muniriyah, 1983).

¹⁰ Lihat: Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, (t.p. t.p. tt.).

atau rumus-rumus/lambang-lambang bagi orang atau sesuatu yang dapat diraba atau dikenal dengan alat indera, dan hal ini mempunyai nilai yang sangat besar bagi kehidupan manusia di atas bumi¹¹ Menurut al-Syaibany, bahwa dengan ayat tersebut menegaskan pula bahwa Allah mengajari Adam akan lambing-lambang jenis-jenis dan manusia dan bapaknya tanpa kecuali; daya yang diterima Adam ini diturunkan pula kepada generasi berikutnya¹² Ali Khalil telah memberikan penjelasan sesuai konteks di atas, yaitu Allah memberikan kepada Adam salah satu rahasia dari rahasia-rahasianya, yaitu kemampuan untuk merumuskan dengan nama-nama yang mempunyai nama.¹³

Dengan kemampuan dasar yang dimiliki Nabi Adam serta anak cucunya, manusia berjaya menjadi pemimpin di muka bumi. Bumi seisinya dikelola dan dipimpin oleh manusia, dan isinya dimanfaatkan oleh dan untuk manusia itu sendiri, bahkan memproklamkan kemampuan Adam di muka malaikat, malaikat langsung bersujud kepada Adam. Sekalipun malaikat salah satu jenis hamba Allah yang suci, namun mereka mengakui keistimewaan Adam. Dalam hal ini Allah memuliakan manusia dengan ilmu-ilmu itu, dan dengannya manusia berhak menjadi khalifah di muka bumi, sedang malaikat tanpa ragu-ragu bersujud kepadanya.¹⁴

Dengan potensi dasar yang dimiliki manusia, mereka mampu mengembangkan dunia. Di samping manusia mempunyai dasar kebaikan, manusia

¹¹ Lihat: Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi., *Al-Jami*.

¹² Lihat: Omar Muhammad al-Toumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

¹³ Lihat: Ali Khalil Abu al-Ainain , *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980).

¹⁴ Lihat: Abd Jalal al-Fattah, *Min al-Wushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Al-Markaz al-Duali li al-Ta'lim al-Wazhifi li al-Kibar fi al-Alam al-'Arabi, 1977).

juga diberikan Allah kemampuan untuk melaksanakan kejahatan; keduanya merupakan pendorong bagi manusia untuk berbuat dan manusia mampu untuk mengendalikannya. Dengan mampunya atau kuasanya manusia memegang kabaikan dan kejahatan, maka ia diberi tugas khalifah, malaikat tidak mempunyai kejahatan sedang syetan tidak memiliki kabaikan, dan manusia memiliki keduanya, dan mampu memegang kedua sifat tersebut.¹⁵

Al-Syaibany mengemukakan bahwa dengan ungkapan nama dalam surat Al-Baqarah ayat 31 diatas, sudah memberi arti wujudnya hakekat benda yang punya nama; nama-nama itu semua tidak sama adanya pada tahap manusia pertama, nama-nama itu bertambah dan berkembang, ini memberi pengertian, apabila diajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya adalah merupakan penegasan tentang daya anak cucu adam mewarisi ilmu-ilmu, maksudnya adanya persediaan untuk mengetahui segala hakekat dengan pengetahuan yang menyeluruh, daya mutlak untuk mengambil manfaat dalam segala segi dan juga tentang daya dan kemampuan yang tidak terbatas untuk menciptakan istilah mengenai sifat-sifat yang baru yang merupakan hasil ciptaan atau penemuan mereka.¹⁶

Dari ayat 31 surat al-Baqarah serta penafsirannya, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Adam telah memiliki kemampuan dasar atau daya serta potensi mengenal apa saja yang akan dihadapinya di bumi berkat adanya ilmu tentang mengenal sesuatu itu. Dan Adam telah mampu menerangkan prinsip-prinsip sesuatu dan ataupun konsep-konsep sesuatu yang ada, sehingga ia mampu sebagai khalifah di muka bumi untuk mengelola dan mengendalikan bumi dan isinya dengan baik. Untuk kelangsungan hidup manusia (anak cucu Adam), Adam

¹⁵ Lihat: Ali Khalil Abu al-Ainain , *Falsafah al-Tarbiyah* .

¹⁶ Lihat: Omar Muhammad at-Toumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*.

menurunkan dasar atau disposisi yang potensial itu (daya mengenal) kepada anak cucunya tersebut, sehingga mereka samapi sekarang mampu mengelola dan memanfaatkan bumi dan isinya untuk kepentingan mereka sendiri.

Menurut analisa penulis, Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam bukan sekedar memberi tahu nama-nama setiap yang ada, akan tetapi juga Allah memperlihatkan setiap benda yang punya nama dalam keadaan gambaran atau bayangan lengkap dengan sifat dan cirri-cirinya. Yang paling utama bukanlah nama itu sendiri, akan tetapi pengenalan benda-benda atau jenis yang punya nama. Hal ini menyebabkan berbedanya pemberian nama pada suatu benda, tapi maksudnya sama yaitu benda itu sendiri. Tampak jelas melalui berbagai bahasa yang dipakai manusia di atas bumi ini. Kemudian dengan adanya rumus-rumus/lambang-lambang atau cirri-ciri serta sifat-sifat benda-benda yang diperkenalkan Allah kepada Adam, memungkinkan pula pengenalan terhadap benda-benda yang merupakan pengembangan dari benda asalnya, atau mungkin benda-benda yang baru sama sekali. Hal inilah yang memberi keyakinan kepada penulis, bahwa sebelum Adam memimpin dunia ia telah memiliki ilmu pengetahuan dasar (faktor dasar) yang cukup, dan ilmu pengetahuan dasar ini juga diturunkan kepada generasi berikutnya, yaitu anak cucu Adam sebagai khalifah penerus pula di muka bumi ini.

Salah satu dasar atau disposisi yang potensial yang telah dimiliki manusia sebelum lahir, ialah dasar keimanan kepada Allah swt. Hal ini tergambar dalam firman Allah swt. dalam surat al-A'raf ayat 172: Dan (ingatlah), ketika TuhanMu mengeluarkan keturunan-keturunan anak-anak Adam dari shulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman) : “Bukankah aku ini TuhanMu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar nanti dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) tidak diberi peringatan

terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁷ Ayat 172 surat al-A'raf tersebut, menggambarkan manusia sebelum lahir (jauh sebelum masa pra-konsepsi) sudah membuat suatu perjajian atau pengakuan di hadapan Allah Yang Maha Pencipta bahwa mereka mengakui adanya Allah Yang Maha Esa.

Dalam Tafsir al-Maraghi ada dikemukakan, bahwa ayat 172 surat a al-A'raf ialah: Peringatkanlah hai Rasul kepada manusia seluruhnya apa yang telah Kami ambil janji fithrah atas manusia seluruhnya, yaitu ketika Allah mengeluarkan dari manusia (*Bani Adam*) anak-anak, cucu-cucu mereka dari perut ke perut yang lain, dan Allah telah menjadikan mereka atas fithrah Islam dengan apa yang Allah tinggalkan atau titahkan pada hati mereka dari instink atau naluri, iman yang yakin bahwa tiap-tiap perbuatan mesti ada yang memperbuatnya, dan di atas tiap-tiap apa saja di alam ini berdiri atas sunnah atau sebab akibat yang bersumber dari Penguasa yang lebih tinggi dari semua yang ada, dan Dialah yang berhak untuk disembah dengan sendirinya. Dan seterusnya kata-kata "*alastu bi robbikum*" artinya, bukankah Aku Tuhan kamu?; mereka menjawab dengan lisan hal (keadaan) tidak dengan perkataan lisan, yaitu "bala syahidna", benar Engkau Tuhan kami yang berhak sendirian untuk disembah¹⁸ Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip al-Maraghi, mengatakan : Allah memberi kabar bahwa Ia mengeluarkan cucu-cucu manusia dari sulbi-sulbi mereka dan mereka bersaksi atas diri mereka, yaitu tidak ada Tuhan selain Dianya (Allah swt).¹⁹

Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa pada masa pra-konsepsi manusia itu telah mengadakan suatu ikrar atau perjanjian pada diri mereka di

¹⁷ Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan*.

¹⁸Lihat: Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir*.

¹⁹ Lihat: Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir*.

muka Allah swt. bahwa mereka mengaku dengan lisan hal tidak dengan perkataan lisan mengenai keesaan Allah Ta'ala, Dialah Maha Pencipta dan Dialah yang patut disembah.

Keadaan di atas juga telah dijelaskan oleh Mutahhari, bahwa perjanjian itu tidak dicatat diatas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan ia terukir dengan pena ciptaan Allah dipermukaan kalbu dalam lubuk fitrah manusia dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniyah.²⁰ Jadi pengakuan tersebut sangat diyakini kebenarannya, karena tidak terlontar dari mulut yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang sesuai dengan keinginan nafsu individu itu. Sejalan dengan pendapat di atas, Abu al-Anbari (ahli hadist dan ilmuan) menafsirkan ayat 172 surat al-A'raf tersebut, bahwa Allah mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbinya dan sulbi-sulbi anak-anak mereka. Allah mintak perjanjian mereka bahwa Dia yang menjadikan mereka²¹ Demikian pula al-Baghdadi mengatakan bahwa perjanjian itu (adanya Allah) sesungguhnya telah terjadi pada diri mereka, sedang diri mereka berada dalam sulbi-sulbi ayah-ayah mereka, dan bukan berada di dalam rahim ibu-ibu mereka.²²

Dari sejumlah keterangan tersebut, jelas bahwa manusia itu sebelum berada di rahim ibu-ibu mereka, mereka masih berada dalam tulang sulbi-sulbi ayah-ayah mereka, telah disiapkan suatu dasar atau pembawaan akan pengakuan adanya Allah SWT; dengan kata lain sebelum manusia lahir telah diperlengkapi faktor dasar atau pembawaan. Di dalam ayat 30 surat al-Rum, Allah berfirman: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas)

²⁰Lihat: Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Penyunting Haidar Bangir (Bandung: Mizan, 1984).

²¹Lihat: Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir*.

²²Lihat: Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh*.

fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada pergantian pada fitrah Allah; (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²³

Al-Maraghi mengatakan *fithratallahi* maksudnya, mereka tetap pada fitrah Allah yang telah menjadikan manusia sesuai dengan fitrah itu, sesungguhnya Allah menjadikan fitrah mereka cenderung beragama tauhid dan meyakini agama tauhid itu karena sesuai dengan pendapat akal sehat.²⁴ Anas bin Malik telah menceritakan, Rasulullah bersabda bahwa *fithratallahi* ialah agama Allah Ta'ala, dan dimaksud dengan "fitrah" mereka tetap pada agama Allah (Islam), yaitu Allah menjadikan mereka menerima agama Islam, mereka tidak menukar agama mereka itu dan tidak mengingkarinya karena sesuai dengan akal yang sehat.²⁵

Ada pula yang mengatakan bahwa *fithratallahi* ialah janji Allah yang telah diambil terhadap anak cucu Adam; dan arti "fitrah" mereka di sini ialah Allah menciptakan manusia dengan ketetapan di dalam diri mereka ada kemampuan mengenal Allah Ta'ala; inilah yang diisyaratkan Allah : "Dan jika engkau menanyakan manusia tentang siapa yang menjadikan mereka, mereka berkata ialah Allah"²⁶ Muhammad Jawad Maghniyah mengatakan dalam tafsirnya bahwa maksud kata "fitrah" umumnya dipakaikan terhadap gharizah (watak, tabiat, instink) di dalam diri manusia, menerima kebaikan ketika dia mengetahui bahwa sesuatu itu baik dan ia mempertahankannya bukan karena sesuatu apa, kecuali bahwa kebaikan itu harus diterima dan dipertahankan, dan ia menolak kejahatan

²³Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan*.

²⁴Lihat: Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir*.

²⁵Lihat: Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh*.

²⁶Lihat: Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh*.

ketika ia tahu bahwa sesuatu itu jahat, bukan karena sesuatu apa, kecuali kejahatan itu harus ditolak dan dijauhkan.²⁷

Berbicara mengenai faktor dasar atau pembawaan tidak bisa lepas dari faktor keturunan, artinya yang menurunkan atau melahirkan serta sebab lahirnya anak kemuka bumi ini. Karakter dan sifat serta ciri-ciri anak yang lahir tidak lepas dari faktor keturunan. Dalam Sunan Al-Tirmuzi hadis no. 2879 disebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dari genggaman yang di ambil dari seluruh bumi, lalu anak keturunan Adam datang sesuai dengan kadar bumi (tanah), di antara mereka ada yang (berkulit) merah, putih, hitam. Dan diantaranya pula ada yang ramah, sedih, keji dan baik." Abu Isa berkata; Hadits ini Hasan Shahih²⁸.

Kalau diperhatikan hadits serta keterangan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkah laku manusia serta karakter dan sifat mereka erat hubungannya dengan asal mula kejadian mereka, yaitu sesuai dengan sifat-sifat tanah. Tabiat serta sifat-sifat ini terus menerus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga manusia dulu dan sekarang selalu memiliki sifat-sifat tersebut.

Mutahhari²⁹ mengatakan : Manusia dilahirkan dengan kecenderungan alamiah tertentu, mereka secara tidak terhindar lahir dimuka bumi sebagai manusia, karena orang tua mereka adalah laki-laki dan perempuan. Di sisi lain seperangkat bawaan atau turunan, seperti warna kulit, warna mata, keunikan badan dan sebagainya datang ke dalam diri manusia dengan cara diwariskan. Ciri-

²⁷ Lihat: Muhammad Jawad Mughniyah,, *At-Tafsir*.

²⁸ Sunan Al-Tirmuzi hadis no. 2879

²⁹Lihat: Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Penyunting Haidar Bangir (Bandung: Mizan, 1984)

ciri ini pada mulanya juga diwariskan oleh para orangtua dari generasi-generasi terdahulu. Manusia tidak memiliki atribut-atribut semacam ini kecuali secara otomatis diberikan kepada mereka melalui mekanisme hereditet. Sifat dan ciri-ciri yang menurunkan akan diturunkan kepada generasi berikutnya, terkadang langsung dari orangtuanya, dan terkadang sifat atau ciri-ciri itu terpendam satu generasi tapi muncul pada generasi berikutnya. Hal ini digambarkan Nabi: Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim ia berkata; telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki dari Bani Fazarah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Sesungguhnya isteriku melahirkan anak hitam!" Maka Rasulullah saw bertanya: "Apakah engkau memiliki unta?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi: "Apakah warnanya?" Ia menjawab, "Merah." Beliau bertanya lagi: "Apakah padanya terdapat warna putih kehitaman?" Ia menjawab, "Ya, padanya terdapat warna putih kehitaman." Beliau bersabda: "Dari manakah menurut pendapatmu warna itu ada?" Ia menjawab, "Kemungkinan karena keturunan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Barangkali anakmu juga karena keturunan."

Di dalam Syarh al-Nasai, ada disebutkan yang artinya, bahwa: *min aaraq* ialah yang ada padanya warna hitam tidak licin atau bersih; *naza'ahu 'irqun* dikatakan dalam kitab Nihayah menyerupai ia kepadanya pada perserupaan apabila ada perserupaan; dan berkata al-Nawawi, yang dimaksud dengan *irqun* di sini ialah asal dari keturunan, sebagai perserupaan dengan akar sebuah biji (yang

tumbuh); dan arti *naza'ahu* ialah ia menyerupai, dan ia menarik rupa kepadanya dan nyata warnanya (warna itu melekat pada sesuatu dan jelas warna itu).³⁰

Dari hadist serta keterangan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa anak lahir belum tentu serupa betul dengan orang tuanya, karena bisa saja sifat dan ciri anak itu menurun dari nenek-nenek atau datuk-datuknya. Ini cukup membuktikan bahwa faktor keturunan sangat menentukan sifat anak, terkadang sifat tersebut diwariskan atau diturunkan dari ayah atau ibu, atau juga mungkin dari nenek, nenek-nenek atau datuk-datuknya.

Perlengkapan dasar dimaksud di atas tidak akan muncul kalau tidak ada rangsangan dari luar, artinya pembawaan yang potensial itu baru bisa muncul apabila individu menghadapi sesuatu yang harus dipecahkan. Jadi dasar ilmu manusia pada dasarnya telah ada, hanya tinggal mengembangkan dan memunculkannya dengan jalan melalui pengalaman, dan pengalaman itu dapat diperoleh dengan melalui pendidikan, pengajaran dan lingkungan; karena pada dasarnya pendidikan dan pengajaran bukan hanya memberikan sesuatu tapi juga merangsang dan memunculkan pembawaan yang potensial itu sejak semula itu untuk berkembang dengan optimal.

Untuk dapat mengembangkan pembawaan atau potensi itu semua, maka Allah swt. memberikan perlengkapan-perlengkapan berupa alat indera luar dan dalam. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam surat al-Nahl ayat 78 yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan

³⁰ Lihat: Abi Abd al-Rahman bin Syu'aib an-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Mesir Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1964).

dan hati, agar kamu bersyukur".³¹ Ayat 78 surat al-Nahl diatas memberi gambaran bahwa manusia lahir tidak mengetahui apa-apa, baru setelah alat indera manusia berfungsi, manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan peralatan yang dimiliki manusia, yaitu alat indera luar dan dalam, memungkinkan manusia berhubungan dengan alam sekitarnya, sehingga dasar atau pembawaan yang potensial yang semula yang dimiliki manusia dapat dimunculkan dan dikembangkan, artinya konsep dasar pada manusia itu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan munculnya dasar tersebut manusia mampu memimpin alam dan menjadikannya sebagai teman dan sebagai bahan kebutuhan manusia.

Menurut 'Abd al-Fattah, bahwa ilmu itu diusahakan, tidak melalui warisan.³² Pernyataan ini bukan berarti tidak ada faktor dasar, hanya saja manusia itu tidak memiliki apa-apa tentang itu kecuali baru setelah berfungsi alat indera ilmu itu di dapatkan; dan walaupun alat indera berfungsi, jika individu tidak dihadapkan kepada sesuatu, maka individu itu tidak akan mengenal sesuatu, dan sesuatu itu pada dasarnya telah dimiliki oleh manusia dalam keadaan konsep dasar atau rumus-rumus ataupun isyarat-isyarat.

Disamping fungsi pembawaan dan disposisi yang ada, faktor lingkungan sangat menentukan, artinya dasar atau pembawaan itu tidak akan muncul dan berkembang jikalau lingkungan tidak memberi pengaruh dan kesempatan baginya untuk muncul dan berkembang. Dalam hal keyakinan terhadap suatu agama, Nabi menggambarkan kuatnya pengaruh dan peranan lingkungan terhadap seseorang. "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda³³: 'Seorang bayi tidak

³¹Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan*.

³² Lihat: Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Wushul*, hlm. 94.

³³Lihat: Imam Muslim, *Shahih Muslim*.

dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?. Dari Abu Hurairah.

Pada ayat 172 surat al-A'raf telah dikemukakan bahwa manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan, bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Dalam hal ini salah satu fitrah manusia ialah beragama tahuid, akan tetapi sesuai dengan hadist nabi diatas, maka fitrah itu tidak muncul kalau ditekan atau ditutupi oleh faktor lingkungan. Hadist Abu Hurairah di atas menggambarkan betapa kuatnya pengaruh dan peranan lingkungan, sehingga lingkungan sangat menentukan sikap dan tingkah laku anak; sekalipun pada dasarnya anak telah memiliki keyakinan akan ke-Esaan Allah, namun keyakinan itu bisa berubah dengan adanya pengaruh atau ajar dari luar. Dan hadits tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa: anak mempunyai kesediaan untuk belajar, artinya apa-apa yang diberikan gurunya (pendidiknyanya) akan cenderung untuk dipraktikkannya, sehingga guru yang baik akan mampu menghasilkan anak (pelajar) yang baik pula; dan demikian sebaliknya. Dari itu 'Ali Khalil mengutip suatu pendapat bahwa asal pada manusia adalah baik, kemudian manusia dipengaruhi oleh sebagian kejahatan.³⁴

Selanjutnya Ali Khalil mengatakan bahwa manusia di dalam Al-Qur'an dijadikan (ada tabiat) beragama tahuid, maka tabiatnya yang asal adalah baik, kemudian bahwa manusia itu telah dicondongkan kepada kejelekan, yang demikian itu ada ikhtiar bagi manusia untuk menerimanya, dan bukan berarti bahwa manusia itu baik semata bahkan padanya terdapat kemungkinan-

³⁴Lihat: Ali Khalil Abu al-Ainain , *Falsafah al-Tarbiyah*.

kemungkinan apakah ia berbuat yang baik atau yang jelek, yang demikian termasuk urusan pendidikan dan pertumbuhan³⁵.

'Abdullah 'Ulwan memberi komentar terhadap hadits Abu Hurairah di atas, bahwa apabila dipersiapkan bagi anak pendidikan rumah tangga yang penuh perhatian dan pergaulan dalam masyarakat yang baik dan keadaan lingkungan dan pegajaran yang beriman, tumbuhlah anak yang beriman teguh, berakhlak mulia dan berpendidikan yang baik.³⁶ Dari itu dapat dilihat betapa pentingnya pengaruh baik yang akan diberikan kepada anak agar ia menjadi manusia yang dicita-citakan pendidiknya. Di dalam ajaran Islam sebagaimana menurut hadist Abu Hurairah tadi, faktor luar ini sangat diperhatikan sedini mungkin. Hal ini juga tergambar di dalam hadist Nabi³⁷: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan 'Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ashim bin Ubaidullah dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Bapakny ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan -shalat- pada telinga Hasan bin Ali saat ia dilahirkan oleh Fatimah." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan pelaksanaan dalam akikah adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari jalur yang banyak, yaitu dua ekor kambing yang telah cukup umur untuk laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Bahwasanya beliau pernah mengakikahi Al Hasan bin Ali dengan satu kambing. Dan sebagian ulama berpegangan dengan hadits ini."

³⁵Lihat: Ali Khalil Abu al-Ainain , *Falsafah al-Tarbiyah*.

³⁶ Lihat: Abdullah Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*, (Beirut: Dar al-Salam, 1981)

³⁷ Lihat: Turmuzi, al- *Sunan al-Turmuzi* (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, tt.).

Dari segi pedagogis, hadits ini dapat mengandung makna bahwa bayi (anak) sudah harus diberikan pengaruh yang baik; sebagai contoh diperdengarkan suara azan yang mengandung syahadatain, dan ini menyambut fitrah anak yang telah mengaku ke-Esaan Allah. Dari itu dapat dilihat betapa pentingnya pengaruh dari luar. Anak harus diberi pengaruh sekalipun alat inderanya belum berfungsi dengan baik.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan, anak manusia sebelum lahir telah dibekali dasar dan potensi keimanan dan keyakinan akan adanya Allah SWT, akan tetapi harus diberikan pengaruh agar dasar dan potensi tersebut tumbuh dan berkembang dengan subur. Potensi dan dasar tersebut perlu dipengaruhi agar tidak menyimpang sesuai dengan pengaruh lain yang datang. Nabi bersabda³⁸: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Pemahaman hadits di atas, anak-anak harus disuruh untuk mengerjakan shalat, sekalipun anak telah memiliki dasar atau potensi keimanan. Dasar atau potensi anak itu perlu dan harus dirangsang dengan cara beribadah kepada Allah, agar dasar dan potensi keimanan tersebut semakin baik dan tidak rusak atau tidak tumbuh dan berkembang kearah kejelekan.

³⁸Lihat: Al-Maktabah asy-Syamilah, *Sunan Abu Daud*.

Kemudian pengaruh buruk juga harus dihindarkan, yaitu menurut hadis tersebut tidak boleh satu kamar atau satu tempat tidur antara laki-laki dan wanita kalau sudah mendekati remaja, karena hal ini bisa merusak akhlak anak-anak. Disamping itu kalau anak tidak bisa dipengaruhi agar dasar atau potensi keimanannya itu tumbuh subur, maka perlu diadakan tindakan hukum jasmaniah atau hukuman pukul dalam arti pedagogis. Sekalipun anak telah dibekali dasar dan potensi keimanan tidak berbuat jahat, namun pengaruh jahat itu harus dijauhkan dari anak agar tidak merusak dasar atau potensi tersebut.

3. Proses Pendidikan

Secara umum setiap individu (anak) memiliki dasar atau disposisi yang sama, tetapi berbeda di bidang kualitas, artinya berbeda di bidang dominannya dasar atau potensi itu; demikian pula kualitas pengaruh lingkungan atau ajar. Betapapun juga faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi, ia bisa dilentur dalam batas tertentu; alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dan segala anasirnya dimana lingkungan sekitar adalah aspek pendidikan yang terpenting.³⁹

Keadaan di atas tergambar pada firman Allah dalam surat al-Syams ayat 7-8: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasikan dan ketaqwaan.⁴⁰ Dari ayat tersebut kemungkinan anak menerima pengaruh jelek dan baik sama-sama ada, akan tetapi mana yang akan berhasil diantara keduanya tergantung kepada kuatnya pengaruh lingkungan atau pendidikan (ajar).

³⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*

⁴⁰Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan*.

Menurut riwayat dari Abu Abi Najih dari Mujahid, ialah bahwa Allah memperkenalkan kepada manusia jalan kejahatan dan jalan taqwa; demikian pula pendapat Ibn 'Abbas.⁴¹ Al-Maraghi menerangkan bahwa Allah mengilhamkan kepada tiap-tiap individu itu akan jalan ketaqwaan dan kejelekan, dan manusia atau individu itu mengetahui keadaan kedua sifat tersebut bagi mereka yang mempunyai akal pikiran.⁴² Menurut Al-Maraghi ini, bahwa manusia telah mempunyai kemampuan dasar untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, tinggal sejauh mana manusia itu bisa berpegang kepada salah satu kedua sifat tersebut, tergantung kepada kemampuannya masing-masing. Sayid Qutub mengatakan bahwa manusia kuasa atau ada kemampuan untuk membedakan anantara apakah sesuatu itu baik atau apakah dia jahat; demikian pula manusia itu mampu atau kuasa membawa dirinya kepada jalan kebaikan dan juga ke jalan kejahatan.⁴³ Selanjutnya Sayid Qutub mengatakan, bila ditinjau dari satu segi maka hal tersebut adalah persiapan fitrah yang tersembunyi atau belum muncul, dimana persiapan fitrah tersebut sangat kuat atau potensial, mampu menerima, mampu memperdapat yang telah ada pada diri manusia.⁴⁴

Pendapat tersebut sebenarnya bersifat umum, artinya tidak memandang dari satu segi saja. Dan apabila ditinjau dari sudut pendidikan maka manusia itu telah mempunyai kemampuan dasar atau baka yang cukup dominan; kemudian manusia itu berhubungan dengan dunia luar yang penuh dengan sifat baik dan jelek. Dengan kemampuan dasar yang potensial yang dimiliki manusia itu maka

⁴¹ Lihat: Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi., *Al-Jami*.

⁴² Lihat: Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir*.

⁴³ Lihat: Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi., *Al-Jami*'.

⁴⁴ Lihat: Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi., *Al-Jami*'.

akan dapat membedakan dan juga mempergunakan salah satu kedua sifat tersebut.

Sesuai dengan konteks di atas, al-Gazali berkeyakinan bahwa setiap anak itu dilahirkan normal, dapat menerima yang baik dan yang buruk; mereka terpengaruh dengan milieu tempat ia hidup, bila ia dibesarkan dalam lingkungan Yahudi akan menjadi Yahudi, bila dibesarkan dalam lingkungan Nasrani atau Majusi ia akan menjadi salah satu kedua lingkungan tersebut, dan bila ia dibesarkan dalam lingkungan atau rumah tangga muslim, maka ia akan menjadi seorang muslim.⁴⁵ Selanjutnya al-Gazali berkata, sesungguhnya anak-anak dijadikan menerima bagi yang baik dan yang jelek sekaligus, dan sesungguhnya kedua orang tua menyondongkannya atau menariknya kepada salah satu dua segi tersebut.⁴⁶ Ibn Khaldun mengatakan, jiwa itu siap sedia (dipersiapkan) menerima bagi yang baik dan yang jelek sekaligus, akan tetapi persiapannya bagi yang baik lebih banyak, maka manusia lebih dekat kepada kebaikan sebagaimana ia seorang manusia. (Muhammad Munir Mursi, hlm. 44). Dalam buku *The Young Delinquent* karangan C. Burt, sebagaimana yang dikutip oleh El-Quussy, bahwa banyak diantara para psikiatris di Inggris yang memperkuat pendapat tentang adanya dorongan jahat yang diwarisi pada sementara orang, di mana mereka kadang-kadang berbicara tentang dorongan jahat itu dengan istilah moral defect atau cacat akhlak.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah*, (ttp.,tp. tt.)

⁴⁶Lihat: Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah Wushuluha Wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977)

⁴⁷ Lihat: Abdul Azizi al-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiyah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Manurut penulis, bahwa dasar itu memang baik, akan tetapi manusia mempunyai kesediaan menerima yang baik dan juga yang buruk, ini terjadi setelah manusia berhadapan dengan kenyataan hidup di atas dunia; oleh sebab itu peran pendidikan sangat dominan untuk mengarahkannya. Dengan pendidikan yang terus menerus diterima anak maka isi pendidikan itu akan menjadi darah daging baginya (yang mengandung nilai-nilai baik), sehingga pengaruh yang bertentangan dengannya mudah ditolak atau dihindarkan.

Gambaran tersebut di atas adalah pandangan dari sisi umum, dan kalau dipandang dari kaca mata pendidikan, maka faktor luar (ajar) dapat mempengaruhi anak, kecuali apabila kualitas yang dipengaruhi cukup kuat sehingga susah untuk dipengaruhi. Hal ini terjadi pada diri Adam dan istrinya Hawa, dimana syetan telah mampu mempengaruhi mereka berdua yang mengakibatkan keduanya harus angkat kaki dari syurga. Firman Allah SWT dalam suat al-Baqarah pada ayat 36: Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari syurga itu dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman : Turunlah kamu sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.⁴⁸ Dari ayat tersebut dapat dilihat bagaimana kuatnya pengaruh luar yang selalu bergelut dengan setiap individu, dalam hal ini Adam dan Hawa. Dari segi pendidikan dapat dikemukakan bahwa pengaruh luar (ajar) sangat kuat terhadap diri individu sehingga perlu suatu benteng dengan jalan memberi pengaruh yang baik yang lebih kuat dari pengaruh yang jelek.

⁴⁸Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

Kemampuan seseorang menetralkan keadaannya, terserah kepada sejauh mana ia dapat mendarah dagingkan pengaruh atau petunjuk yang baik. Allah swt. berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 38: Kami berfirman : Turunlah kamu semuanya dari surga itu. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁴⁹ Dari ayat tersebut diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa dengan mendarah dagingkan petunjuk Tuhan tidak akan dapat dipengaruhi hal-hal yang jelek. Dan jelaslah bahwa faktor dasar atau baka, hanya merupakan dasar atau baka saja, ia tidak akan bermakna bagi individu tanpa melalui proses pendidikan (dalam arti luas). Dengan terjadinya proses pendidikan makna faktor dasar ini berfungsi dengan baik dan dapat membawa individu kepada tujuan hidupnya yang baik.

Berbicara mengenai pengaruh lingkungan atau luar sebenarnya bukan hanya berada di dalam rumah tangga yaitu pengaruh orang tua, saudara dan seisi rumah tangga itu, akan tetapi tidak pula kalah pentingnya dengan pengaruh tetangga. Hal ini digambarkan oleh Nabi dalam suatu hadist⁵⁰ "Tetangga sebelum rumah". Perkataan "tetangga sebelum rumah", kalau ditinjau dari segi pedagogis memberi isyarat perlunya memperhatikan tetangga. Tetangga sebagai teman dalam bergaul sehari-hari perlu diperhatikan apakah akan membawa manfaat bagi pendidikan anak atau lebih banyak segi negatifnya. Hal ini perlu diperhatikan berhubung banyak waktu yang dipergunakan anak untuk bergaul dengan anak-anak tetangga. Jika tetangga kuat pengaruhnya terhadap anak, maka anak akan

⁴⁹Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'ān*

⁵⁰ Lihat: Suyuthi, al-, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *'Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir* (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1966)

cenderung mengikuti keadaan tetangga, apakah pengaruh itu baik atau tidak, keadaan ini tidak menjadi masalah bagi anak yang sedang berkembang itu.

Di samping itu Tuhan mengemukakan permisalan tentang faktor dasar dan ajar ini dalam hubungannya dengan ketaatan beragama; firmanNya dalam surat al-A'raf ayat 58 yang artinya: "Adapun tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh (dengan subur) dengan siizin Allah, sedang tanah yang tidak subur tanam-tanamannya hanya tumbuh merana"⁵¹ Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya tentang ayat di atas, bahwa ada yang mengatakan ini perumpamaan bagi hati; maka hati yang baik menerima pengajaran dan peringatan, dan hati yang jahat (pasik) menjauhkan diri pada pengajaran yang baik.⁵² Al-Baghdadi menghubungkan penafsiran ayat 58 suart al-A'raf tersebut dengan hadis Qudsi di atas; dalam hal ini sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa manusia lahir telah memilih agama Islam (mengaku adanya Allah), akan tetapi ada faktor luar yang selalu menggoda dan memalingkan manusia dari agama Allah itu. Dan pendapat al-Qurthubi tersebut ialah apabila hati manusia telah menyerap petunjuk Tuhan, maka ia akan menerima pengaruh yang baik dan menolak pengaruh yang buruk, dan juga sebaliknya apabila hati itu belum menerima pengaruh yang baik, maka ia akan menerima pengaruh yang jelek dan menolak yang baik.

Kalau ditinjau dari segi pendidikan, maka faktor lingkungan (ajar) sangat menentukan pribadi seseorang. Kuat lemahnya pengaruh itu juga tergantung kepada kualitas pribadi yang menerima pengaruh itu. Oleh sebab demikian, setiap individu harus selalu dipengaruhi dengan hal-hal yang bersifat pedagogis agar ia tidak mudah menerima hal-hal yang non pedagogis.

⁵¹ Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

⁵²Lihat: Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi., *Al-Jami'*.

Bagi seorang pendidik atau guru perlu mempengaruhi peserta didik dengan cara bijaksana, artinya dengan metoda-metoda yang sesuai dengan diri peserta didik tersebut. Hal ini tercantum dalam firman Allah pada surat Al-Nahl ayat 125, yang artinya: “Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.⁵³ Ayat tersebut ditafsirkan oleh Sayid Qutub, yaitu : Dan menyeru dengan hikmah (bijaksana) ialah perlu penelitian pada keadaan orang yang diajak dan segala hal ihwal mereka; dan pikirkan kadar materi yang akan diterangkan kepada mereka pada tiap-tiap kali sehingga tidak merasa berat dan susah payah bagi mereka.⁵⁴

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membimbing dan mendidik para peserta didik itu harus mempunyai strategi yang sesuai dengan keadaan anak, baik dari segi kemampuan maupun materi yang akan diajarkan atau yang akan diterima oleh peserra didik tersebut; dengan kata lain teknologi pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Di atas telah dikemukakan bahwa salah satu dari alat indera sebagai jembatan dalam mendapatkan ilmu, yaitu melalui penglihatan; alat indera mata setelah berhubungan dengan otak akan dapat mengambil suatu kesimpulan yang hebat. Hal ini telah terjadi pada diri anak Adam yaitu Qabil yang membunuh saudaranya Habil. Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 31: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Baerkata Qabil, aduhai celaka aku, mengapa aku tidak dapat berbuat seperti

⁵³ Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*

⁵⁴Lihat:Qutub, Sayid, *Fizhilal al-Quran*, (Beirut; Dar Ihya al-Turats al-'arabi, 1971)

burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudara ini. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁵⁵

Ayat tersebut membuktikan kemampuan manusia memecahkan masalah setelah ia mendapat rangsangan atau ajar dari luar. Qabil telah putus asa setelah membunuh saudaranya Habil; Qabil tidak tahu bagaimana menyembunyikan mayat saudaranya itu. Akan tetapi setelah ia melihat burung gagak yang mengorek-ngorek tanah, Qabil langsung mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, yaitu ia mampu menanam mayat saudaranya. Jadi di sini terjadi proses pendidikan yang dirangsang oleh faktor ajar (burung gagak mengorek-ngorek tanah atau pasir). Dari kejadian ini, maka Qabil sudah mampu memecahkan sebagian problem hidupnya di muka bumi.

Dari kejadian tersebut terjadi hubungan antara dasar dan ajar, dan ini dapat dikatakan sebagai ajar untuk memecahkan masalah. Sebenarnya lingkungan ini banyak macamnya, dan ia akan mempengaruhi proses pendidikan. Pendidikan itu berlangsung dalam proses kehidupan yang berupa interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan itu ada yang berupa lingkungan alam, organik dan anorganik, lingkungan masyarakat manusia dan kebudayaan dan lingkungan psikologis dan alam gaib.

Walaupun demikian bukan berarti Allah tidak mengajari manusia dalam memecahkan urusannya. Ini dapat di lihat dalam Firman Allah pada surat al-Nisak ayat 113 yang artinya: "...dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu

⁵⁵ Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*

ketahui ...”⁵⁶, Dan firman-Nya pula dalam surat al-Rahman ayat 3-4: “(Allah) menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”⁵⁷ Ayat-ayat tersebut (masih banyak lagi ayat-ayat yang senada dengannya), menggambarkan bahwa banyak ilmu-ilmu yang diperoleh manusia langsung mendapat petunjuk dari Allah SWT, artinya ada masalah-masalah yang dapat dipecahkan oleh manusia dengan mendapat ilham dari Allah.

Sesuai dengan konteks di atas ‘Abdul Fattah menyimpulkan bahwa ilmu *ilahi* sampai kepada manusia dengan jalan menurunkan kepada rasul-rasul-Nya seraya memikirkan serta mengimaninya; dan ilmu *basyari* sampai kepada manusia, dengan segala macam perantaraan dengan cara mencontoh dan meniru.⁵⁸ Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada ilmu langsung diberikan Tuhan kepada hambaNya, dan ada pula hasil pengamatan dan penelitian manusia itu sendiri. Dengan kedua macam cara memperoleh ilmu tersebut, manusia mampu sebagai khalifah di bumi ini sampai saat sekarang ini dan pada masa yang akan datang.

Di atas telah dikemukakan bahwa manusia itu dapat dipengaruhi oleh faktor ajar atau lingkungannya, artinya manusia itu sangat terpengaruh dengan keadaan lingkungannya; ia belajar dengan alam sekitar dan dari masalah-masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu pendidikan adalah menumbuhkan potensi dasar atau potensi manusia. Dalam hal ini Muhammad Munir Mursi mengatakan, pendidikan Islam adalah pendidikan bagi fitrah manusia, maka ia bekerja untuk menumbuhkan kecenderungan fitri yang ada pada manusia dalam mengenal apa

⁵⁶Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

⁵⁷Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

⁵⁸Lihat: Abd Jalal al-Fattah, *Min al-Wushul*.

yang dia belum tahu dan menumbuhkan cinta pengetahuan dan membahas apa-apa yang belum diketahui manusia.⁵⁹

Bagi seorang pendidik sangat perlu memahami siapa peserta didik yang dihadapinya, karena tidak semua peserta didik itu mempunyai kemampuan dan memiliki kualitas dasar atau potensi yang sama, ada yang optimal dalam beberapa segi dan ada yang kurang pada segi lain. Hal ini dapat dilihat pada Firman Allah dalam surat Bani Israil ayat 84 yang artinya: “Katakanlah : Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Tetapi Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”⁶⁰ Muhammad Jawad Maghniyah dalam menafsirkan ayat tersebut, bahwa tiap-tiap orang ada “*syakilah*” yang menjadikan kekhususan baginya (ciri khas yang sempurna) seperti sidik jari.⁶¹ Kemudian al-Qasimi menafsirkan “*syakilah*” maksudnya sesuai jalannya, kejadiannya, dan bakatnya yang biasa baginya sebagai hasil dari persiapan sebenarnya yang berjalan pada jalan yang serupa dengan keadaannya baik di dalam petunjuk maupun didalam kesesatan.⁶² Ath-Thobathobai mengemukakan dalam tafsirnya bahwa “*syakilah*” ialah tabiat atau perangai; dinamakan demikian karena manusia mengikut tabiat atau perangai tersebut dan ia berjalan atas apa yang sesuai dengannya dan menurut kehendaknya.⁶³

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa manusia itu tidak lepas dari peranan tabiatnya serta ciri dan kekhususannya, artinya bahwa manusia itu akan

⁵⁹ Lihat: Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah*

⁶⁰ Lihat: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*

⁶¹ Lihat: Muhammad Jawad Mughniyah,, *Al-Tafsir*.

⁶² Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil* (ttp.: Isa al-Babi al-Halabi, 1914)

⁶³ Lihat: Muhammad Husein ath-Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-'Alami. 1972).

lebih sukses bekerja dan berbuat apabila sesuai dengan bakat dan tabiatnya, namun demikian masih perlu diperhatikan kualitas bakat dan tabiat tersebut. Pernyataan tersebut kalau ditinjau dari segi pendidikan, maka manusia itu akan berbuat sesuai tabiatnya; dalam hal ini bakat dan kemampuan sangat menentukan, namun di samping itu bukan berarti semata-mata tabiat yang berkuasa, akan tetapi pengaruh luarpun akan mempengaruhi tabiat tersebut. Hal ini sebagaimana Thobathobai menguraikan : Dan “*syakilah*” lain ialah sifat kepribadian atau tabiat yang ditentukan dengan jalan pengaruh perbuatan lingkungan luar pada diri manusia atau sesuai dengan *syakilah* (tabiat) yang mula-mula jika ada selanjutnya Thobathobai mengatakan bahwa *syakilah* ini ialah sifat-sifat kepribadian yang tercermin pada manusia dari “*syakilah*”, instink atau naluri dan pengaruh perbuatan luar yang mempengaruhinya.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa naluri atau instink tersebut terkadang dipengaruhi oleh faktor luar, sehingga perbuatan manusia itu semakin sempurna; artinya peranan ajar dan lingkungan akan sangat memberi gambaran kepada kepribadian dan tingkah laku manusia.

Apabila dianalisis beberapa ayat yang berhubungan dengan pembawaan dan lingkungan ini, akan didapati lagi suatu pengaruh yang kuat, yaitu pengaruh dari Allah (**faktor hidayah**), artinya ada beberapa kasus yang ditemui dalam al-Quran yang menggambarkan tentang peran hidayah ini sekalipun lingkungan sudah kuat mempengaruhi, namun masih tergantung kepada hidayah. Salah satu di antaranya ialah kasus anak Nabi Nuh a.s. yang menggambarkan kuatnya peran ayahnya (Nuh) dalam mempengaruhi anaknya agar beriman

kepada Allah, namun sia-sia belaka, sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 42.43: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh dan terpencil “hai anakku naiklan (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang akpir. (42) Anaknya menjawab “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memliharaku dari air bah” Nuh berkata: “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah saja (saja) Yang Maha penyayang” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya: maka jadilah anak itu menjadi orang-orang yang ditenggelamkan⁶⁵

Ayat ini menggambarkan bahwa pengaruh Nabi Nuh tidak berbekas kepada anaknya, sekalipun sudah mendekati sekarat. Dan anaknya tidak mau meuruti panggilan ayahnya walaupun tidak mungkin hidup kecuali menaiki kapal Nabi Nuh. Dengan demikian usaha manusia untuk membawa kejalan yang baik, belum tentu berhasil selama Allah belum memberikan hidayah-Nya. Demikian pula sebaliknya tentang kuatnya pengaruh Firaun kepada istrinya, namun tetap ia beriman kepada Allah, firman Allah dalam surat al-Tahrim ayat 11: Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: Ya Tuhanku bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam syurga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim⁶⁶. Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa kekuatan pengaruh Firaun tidak mampu mempengaruhi istrinya agar ia mengikuti jejaknya sebagai raja dan mengaku sebagai Tuhan.

⁶⁵ Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*.

⁶⁶Lihat: Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir al-Qurān, *Al-Qurān dan*

Al-Alusi mengemukakan dalam menafsirkan ayat tersebut bahwa situasi kekufuran dan kezaliman Firaun tidak menggoyahkan keimanan istrinya. Al-Thabari menafsirkan ayat tersebut bahwa istri Firaun adalah orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan kerasulan Musa a.s. sekalipun ia berada di bawah musuh-musuh Allah. Demikian pula Ibnu Katsir mengemukakan dalam menafsirkan ayat tersebut bahwa kekafiran Firaun tidak mempengaruhi keimanan istrinya dan ia tetap taat kepada Tuhannya Allah swt. Ibnu Jarir mengemukakan bahwa istri Firaun beriman kepada Tuhan Musa dan Harun. Tafsir Ibnu Katsir dalam Al-Maktabah asy-Syamilah⁶⁷: Abu Ja'far berkata, dari Rabi' bin Anas dari Abi al-'Aliyah, ia berkata: bahwa tukang sisir putri Firaun berkata sewaktu sisir jatuh dari tangannya, lalu ia berkata binasalah orang yang tidak beriman kepada Allah, lalu putri Firaun bertanya apa ada Tuhan selain ayahnya, tukang sisir itu menjawab bahwa tuhan kita dan tuhan ayahmu adalah adalah yang menjadikan segala sesuatu yang ada. Dan disampaikan putri Firaun barita ini kepada ayahnya, lalu ayahnya bertanya kepada tukang sisir itu, seraya bertanya: apakah ada tuhan selain aku kata Firaun, benar tuhanku dan tuhanmu dan segala sesuatu adalah Allah. Kemudian Firaun menyembelih anak oarng tersebut.

Dari ayat-ayat serta penafsirannya dapat difahami bahwa bagaimanapun kuatnya pengaruh kejahatan dari luar, tidak akan berbekas kepada siapapun kalau memang ia mendapat hidayah dari Allah swt. Dan sebaliknya, bagaimanapun pengaruh kebaikan yang datang dari luar tidak berpengaruh kalau Allah tidak memberikan hidayah kepadanya.

⁶⁷ Lihat: Al-Maktabah asy-Syamilah, *Tafsir Ibnu Katsir*.

Dari dua kasus yang bertentangan di atas, dapat dimaknai bahwa **hidayah Allah** sangat menentukan dalam mendidik anak manusia.

4. Penutup.

Berdasar uraian yang dikemukakan di atas yang pada pokoknya bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi saw. dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi proses pendidikan anak, yaitu: *Peretama* faktor dasar, artinya pembawaan sejak lahir termasuk fithrah keagamaan. *Kedua* faktor ajar yaitu pengaruh yang datang dari luar atau lingkungan, termasuk usaha mamnesia memmpengaruhi anak. Faktor dasar ini tidak akan muncul jika tidak mendapat sambutan dan pengaruh dari luar berupa pendidikan, pengalaman dan pengajaran dari lingkungan. Namun dari beberapa kasus yang ditemukan dalam al-Quran, kedua faktor tersebut belum menjamin memunculkan pribadi anak yang diharapkan penddidik, akan tetapi masih tergantung kepada faktor *ketiga* yaitu hidayah dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam a-Mufahras li Alfazd Alquran al-Karim*, (ttp, Dar al-Fikr, 1981)
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam a-Mufahras li Alfazd Alquran al-Karim* (ttp, Dar al-Fikr, 1981)
- Abrasyi, -al, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (ttp.,tp. tt.)
- Ainaini, al-, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980)
- Al-Maktabah asy-Syamilah*, al-Ishdar as-Tsaniy.
- Ali Nashif, Mansyur, *Al-Taj al-Jami' li al-Wushul fi Ahadits al-Rasul saw.* (ttp. Isa al-Bab al-Halabi, tt)
- Ali Nasif, Al-Syekh Mansur, *Al-Taj al- Jamai' li al-Wushul fi Ahadits al-Rasul saw.* (ttp.: Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, tt)
- Alquran dan Terjemahnya*, (Mujamma' Al Malik Fhd Li Thiba'at al Mushhaf Asyasyarif Madinah al-Munawwarah, 1990)
- Ashfihani, al-, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Alfazd Alquran*, (ttp., Dar al-Katib al-Arabi, 1972)
- Baghdadi, al-, al-Alusi, Mahmud, *Ruh al-Ma'ani*, (Bairut: Al-Muniriyah, 1983)
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Al-Mushthafa, (Mesir: Al-Tazkiyah, tt.)
- Ibnu Taimiyah al-Jurani, Abd al-Salam, *Al-Muntaqa min Akhbar al-Mushthafa saw.* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974)
- Jalal, Abd al-Fattah, *Min al-Wushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Al-Markaz al-Duali li al-Ta'lim al-Wazhifi li al-Kibar fi al-Alam al-'Arobi, 1977)

- Maraghi, al-, Ahmad Mushtafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladu, 1966)
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1969)
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wushuluha Wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977)
- Mutahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Penyunting Haidar Bangir (Bandung: Mizan, 1984)
- Nasai, al-, Abi Abd al-Rahman bin Syu'aib, *Sunan al-Nasai* (Mesir Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1964)
- Qahar, Yahya, *Filsafat dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam, Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaga penelitian IAIN Jakarta, 1983)
- Qasimi, al-, Muhammad Jamal al-Din, *Mahasin al-Ta'wil* (ttp.: Isa al-Babi al-Halabi, 1914)
- Qurtubi. -al. Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori, *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, (ttp. tp. tt.)
- Qutub, Sayid, *Fizhilal al-Quran*, (Beirut; Dar Ihya al-Turats al-'arabi, 1971)
- Quussy, al-, Abdul Azizi, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Suyuthi, al-, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir* (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1966)
- Syaibany, al-, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Thabathabai, al-, Muhammad Husein, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-'Alami. 1972)

Turmuzi, al-, *Sunan al-Turmuzi*, (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, tt.)

Ulwan, Abdullah, *Tarbiyah al-Aulad*, (Beirut: Dar al-Salam, 1981)

Wensink, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazd al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden E. J. Brill, 1936)